

Majalah *Si Kuntjung* Suatu Media Penanaman Spirit Nasionalisme Anak Tahun 1956-1965

Theresia Andrea Rivanti,* Dewi Yuliati

Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

*andreatheresiar@gmail.com

Abstract

This article focuses on the ups and downs of *Si Kuntjung* magazine from its inception until 1965 which also covers the publication background of *Si Kuntjung*. Using the historical method, this article also analyzes the contribution of *Si Kuntjung* in instilling the spirit of nationalism among the kids. *Si Kuntjung* delivered nationalism messages in various forms, such as advertisements, patriotic themed short stories, reviews of local culture and traditions, and simple illustrations of nationalism. It uses symbolism in its patriotic content so that children can create nationalism concept by themselves. The steps taken by the editor of *Si Kuntjung* in fostering historical awareness and national identity which are known to be important factors for the spirit of nationalism among the young generation during the process of nation character building.

Keywords: Mass Media; Kids Magazine; Nationalism.

Abstrak

Artikel ini berfokus pada perkembangan Majalah *Si Kuntjung* dari awal terbit hingga 1965 yang mencakup latar belakang penerbitan dan rubrikasi Majalah *Si Kuntjung*. Dengan menggunakan metode sejarah, pada artikel ini juga dianalisis sumbangan Majalah *Si Kuntjung* dalam menanamkan spirit nasionalisme anak. *Si Kuntjung* menyampaikan pesan-pesan nasionalisme dalam beragam bentuk, seperti: melalui iklan, cerita pendek bertema patriotik, ulasan tentang budaya dan tradisi lokal, serta ilustrasi-ilustrasi sederhana mengenai nasionalisme. *Si Kuntjung* menggunakan perlambangan dalam konten-konten patriotiknya agar anak-anak dapat menciptakan suatu konsep tentang nasionalisme dalam dirinya. Langkah-langkah strategis telah diambil oleh redaksi Majalah *Si Kuntjung* dalam menumbuhkan kesadaran sejarah dan identitas nasional yang diketahui menjadi faktor penting untuk menebarkan spirit nasionalisme anak selama proses *nation character building*.

Kata Kunci: Media Massa, Majalah Anak, Nasionalisme.

Pendahuluan

Nasionalisme merupakan hal yang penting bagi suatu bangsa. Visi heroik identitas nasional yang bertemakan perjuangan, pembebasan, dan pengorbanan menjadi khas melekat pada bangsa-bangsa yang baru saja merdeka (Smith, 2003). Kaum pergerakan mem-perjuangkan pers nasional sejak masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda dan zaman pendudukan Jepang. Pers pada masa revolusi mampu memelihara semangat perjuangan rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Taufik, 1977).

Masa demokrasi parlementer pada tahun 1950 hingga 1959 dikenal dengan era kebebasan pers. Ciri khas yang menonjol pada masa tersebut adalah jumlah penerbitan pers yang meningkat pesat. Pada tahun 1950, jumlah mingguan, majalah, dan terbitan berkala mencapai 226 judul, sedangkan surat kabar berbahasa Indonesia berjumlah 67 judul, bahasa Belanda berjumlah 11 judul, dan bahasa Cina berjumlah 15 judul (Junaedhi, 1995).

Surat kabar berbeda dengan majalah yang cenderung memiliki segmen pembaca yang khusus. Dalam perkembangannya, berbagai jenis majalah telah mewarnai perjalanan media cetak tanah air. Salah satu jenis majalah yang tidak luput dari perjalanan panjang media cetak Indonesia adalah majalah anak. Disadari atau tidak, harus diakui bahwa majalah anak juga tumbuh di tengah era kebebasan pers dalam era penguatan jati diri bangsa Indonesia. Hal ini tentu menjadi suatu tantangan bagi redaksi majalah anak pada masa itu untuk dapat membuat isi majalah senetral mungkin tanpa melupakan prinsip-prinsip nasionalisme yang sudah tumbuh selama proses mencapai kemerdekaan. Majalah anak menjadi salah satu media pembelajaran dan penanaman moral kepada anak serta merupakan media penanaman spirit nasionalisme kepada anak.

Salah satu hiburan bagi anak-anak adalah dengan membaca. Mereka lebih menyukai buku-buku atau majalah anak yang menekankan kisah-kisah petualangan dan cerita-cerita tokoh pahlawan sebagai tokoh identifikasi diri. Kisah-kisah heroik tentang para pahlawan merupakan salah satu contoh bentuk pengenalan spirit nasionalisme yang dilakukan oleh pihak redaksi majalah anak. Oleh karena itu, isi dari majalah anak sangat berpengaruh untuk menarik minat membaca anak. Rubrik yang menarik, gambar-gambar, serta foto-foto juga sangat penting agar majalah tersebut dapat diterima oleh anak. Media gambar-gambar memungkinkan anak memperoleh informasi seputar orang, benda, dan situasi yang sebelumnya belum dimengerti. Melalui gambar-gambar itu pula seorang anak dapat memiliki pengertian dan pemahaman tentang suatu konsep

Majalah *Si Kuntjung* yang memiliki sasaran pembaca siswa-siswa Sekolah Rakyat berperanan penting dalam proses penyampaian pesan moral dan penanaman spirit nasionalisme. Rubrik yang disajikan harus dapat memikat hati anak-anak, berfungsi untuk hiburan, dan untuk mendidik serta menanamkan nilai-nilai moral bagi anak-anak. Rubrik-rubrik tersebut antara lain berupa dongeng, cerita pendek, dan pengetahuan umum yang menarik bagi anak-anak. Redaksi juga berupaya menampung kreativitas anak-anak, seperti menerima kiriman puisi atau cerpen yang kemudian dimuat dalam edisi *Si Kuntjung*. Tidak hanya itu, redaksi *Si Kuntjung* juga menyediakan rubrik yang bermanfaat untuk mengasah pengetahuan anak-anak seperti rubrik teka-teki silang dan juga rubrik latihan soal ujian untuk Sekolah Rakyat.

Majalah merupakan salah satu media pendidikan non-formal yang memiliki sumbangan penting dalam penanaman spirit nasionalisme di kalangan anak Indonesia pada masa itu. Disadari atau tidak, *Si Kuntjung* telah menjadi bagian penting dalam sejarah perkembangan media cetak dan juga memegang peranan penting dalam kehidupan anak-anak Indonesia. Keberadaannya sebagai salah satu pelopor bacaan anak-anak pasca-proklamasi kemerdekaan Indonesia menjadikan *Si Kuntjung* menarik untuk diteliti lebih dalam.

Fokus kajian penelitian ini adalah analisis isi terhadap Majalah *Si Kuntjung* dalam menanamkan spirit nasionalisme pada anak dari tahun 1956 hingga tahun 1965. Persoalan tersebut akan dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana latar belakang penerbitan Majalah *Si Kuntjung* dan siapa pendirinya; *Kedua*, apa saja rubrik dalam Majalah *Si Kuntjung*; *Ketiga*, bagaimana cara Majalah *Si Kuntjung* menanamkan spirit nasionalisme anak pada periode 1956-1965.

Kelahiran *Si Kuntjung* sebagai Majalah Anak Indonesia

Jumlah penerbitan pers yang meningkat pesat pada dekade 1950-an dimanfaatkan oleh Sudjati S.A untuk menerbitkan Majalah anak-anak *Si Kuntjung*. Sudjati adalah wartawan *Asia Raja*, pendiri

majalah *Siasat* dan *Pedoman*. Berbekal pengalaman menulis berita dan keterlibatannya dalam menulis cerpen sastra dalam majalah bulanan *Kisah*, Sudjati mulai menulis cerpen untuk anak-anak. Sudjati menggandeng rekan-rekan wartawan dan sastrawan yang prihatin terhadap kurangnya bacaan bermutu bagi anak-anak untuk menulis bagi *Si Kuntjung* (Hadi, 2016; Hadi, 2018).

Keprihatinan Sudjati muncul pada tahun 1955 ketika mendaftarkan anaknya ke sekolah. Masa itu merupakan masa bacaan komik yang mendominasi pasar, sedangkan buku bacaan anak-anak masih langka. Hal inilah yang menjadi perhatian bagi Sudjati karena kondisi ini berbeda dari saat Sudjati masih muda yang diakui olehnya tidak pernah kekurangan buku bacaan anak-anak. Bahkan, Sudjati diberi kepercayaan oleh kepala sekolahnya untuk mengelola buku bacaan dua lemari penuh untuk dijadikan perpustakaan (*Kompas*, 23 Agustus 1980). *Si Kuntjung* terbit pertama kali pada 1 April 1956. Tanggal terbit perdana ini selalu tercantum dalam setiap edisinya di kolom editorial dengan redaksi “*Si Kuntjung* didirikan dan diterbitkan pada tanggal 1 April 1956, oleh Sudjati S.A”.

Belum genap setahun setelah penerbitan perdananya, *Si Kuntjung* mendapatkan respons yang sangat positif tidak terkecuali dari Pemerintah yang mengapresiasi kehadiran Majalah *Si Kuntjung*. Kementerian PP dan K mengeluarkan pernyataan resmi tertanggal 4 Desember 1956 dengan nomor 132/IBb/4676 yang isinya menganjurkan *Si Kuntjung* untuk dikonsumsi oleh anak-anak Sekolah Rakyat (*Si Kuntjung*, No. 3 tahun 1957).

Berdasar Surat Izin Terbit yang diperoleh pada tahun 1957, *Si Kuntjung* tersebar hampir di seluruh Jakarta dan beberapa daerah di Pulau Jawa. Pengiriman di Jakarta dilakukan secara manual, yaitu dengan berjalan kaki atau dengan menggunakan sepeda sehingga tanggal tiba *Si Kuntjung* bisa berbeda-beda antarwilayah. Selain itu, *Si Kuntjung* juga tersebar di beberapa toko buku dan agen-agen majalah. Sementara itu, untuk daerah di luar Jakarta dan Pulau Jawa, pembaca dapat berlangganan dengan melakukan pemesanan kepada pihak redaksi *Si Kuntjung* terlebih dahulu dan pengirimannya dilakukan dengan menggunakan jasa pos (<https://mulaharahap.wordpress.com/2008/02/12/saya-dan-si-kuncung>, diakses pada 20 Maret 2018).

Sudjati sebagai pemimpin Indrapress menanggung hampir seluruh biaya cetak dan produksi awal *Si Kuntjung*. Pemasukan yang diperoleh *Si Kuntjung* diperoleh dari hasil penjualan setiap edisinya. Hasil penjualan edisi pertama digunakan sebagai modal untuk mengerjakan edisi berikutnya, dan begitu seterusnya. Selain itu, pemasukan *Si Kuntjung* juga diperoleh dari iklan yang dimuat dalam setiap edisinya.

Jenis Rubrik *Si Kuntjung* Berdasarkan Fungsinya

Majalah anak sebagai salah satu jenis media cetak memenuhi fungsi sebagai media informasi, transmisi budaya, dan fungsi hiburan melalui rubrik-rubriknya. Sebagai media informasi, dalam hal ini berfungsi sebagai media informasi menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar. Dalam hal ini, informasi yang dimaksud adalah informasi yang diperoleh dari pengalaman atau peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan anak-anak dan dengan menggunakan bahasa penyampaian tersendiri, yaitu bahasa anak-anak (Nurudin, 2014). Serial “Hari-Hari Bersama Gustini” merupakan rubrik asuhan Soekanto S.A yang didalamnya menyajikan cerita pengalaman seorang anak perempuan bernama Gustini yang datang ke kantor redaksi *Si Kuntjung* untuk menceritakan pengalaman sehari-harinya (Hartiningsih, *Kompas*, 29 Juni 2005). Selain itu, terdapat rubrik cerpen dan “Kotak Wasiat” yang merupakan hasil kiriman dari para pembaca *Si Kuntjung*.

Selain itu, *Si Kuntjung* juga memiliki fungsi hiburan yang terdiri atas berbagai bentuk, seperti permainan, berita sebagai hiburan, analisis sebagai hiburan, komik, dan persuasi sebagai hiburan. Pada majalah anak, hiburan yang sering ditampilkan adalah hiburan dalam bentuk komik atau cerita bergambar. Daya tarik pada majalah anak adalah cerita bergambar dan cerita-cerita pendek

yang disajikan oleh pihak redaksi. Melalui gambar-gambar dan cerita-cerita tersebut, motivasi membaca anak dapat ditumbuhkan. Motivasi membaca ini tidak hanya berperan penting dalam kelangsungan belajar di bangku sekolah, melainkan juga dalam bidang-bidang kehidupan lain (Winkel, 1996). Rubrik hiburan dalam Majalah *Si Kuntjung* antara lain komik dan rubrik "Nyanyian". Rubrik "Ruang Suka Gembira" menyajikan kumpulan dialog-dialog jenaka yang ringan dengan tujuan menghibur para pembaca. Konten-konten yang disajikan *Si Kuntjung* tidak hanya untuk kepentingan menghibur pembaca, namun juga mengasah kreativitas anak-anak seperti rubrik "Mari Bermain", "Dicoba Sendiri", "Teka-Teki *Si Kuntjung*", dan "Memberi Warna".

Si Kuntjung juga memiliki fungsi transmisi budaya. Fungsi transmisi budaya ini pada majalah anak ditunjukkan dengan pesan-pesan etika, sopan santun, serta moral dalam setiap cerita-cerita yang dimuat. Selain itu, unsur budaya dan pendidikan juga dilibatkan dalam konten yang disajikan oleh majalah anak. Unsur pendidikan dikemas menarik dalam bentuk cerita atau pun gambar-gambar sehingga membuat unsur pendidikan ini menjadi dominan dalam majalah anak (Prananingrum, 2000). Fungsi transmisi budaya merupakan salah satu bentuk dari fungsi pewarisan sosial dalam komunikasi massa. Dalam hal ini, media massa sebagai pendidik mencoba meneruskan atau mewariskan suatu ilmu pengetahuan, nilai, norma, pranata, dan etika dari satu generasi ke generasi lain. Fungsi ini dapat ditemukan dalam rubrik cerita pendek dengan pesan moral, rubrik ensiklopedia, dan rubrik "Latihan Ujian Sekolah Rakyat".

Sumbangan *Si Kuntjung* dalam Menanamkan Spirit Nasionalisme Anak

Majalah *Si Kuntjung* yang lahir pada masa penguatan jati diri bangsa Indonesia pascaproklamasi kemerdekaan berperan penting tidak hanya menyampaikan pesan moral kepada anak-anak, tetapi juga sebagai media penanaman spirit nasionalisme anak. Pesan nasionalisme yang disampaikan oleh pihak redaksi Majalah *Si Kuntjung* dikemas dalam beragam bacaan ataupun ilustrasi-ilustrasi sederhana. Dalam diri anak-anak sebagai pembaca *Si Kuntjung* diharapkan tertanam dan tumbuh suatu konsep dan spirit nasionalisme. Untuk tujuan tersebut, Majalah *Si Kuntjung* menyajikan berbagai jenis konten dalam upaya menanamkan spirit nasionalisme anak. Konten tersebut merepresentasikan identitas nasional dan kesadaran sejarah.

Konten yang merepresentasikan mengenai identitas nasional dikaitkan penanaman *nation character building* sebagai bangsa yang baru merdeka. Diperlukan proses sosialisasi nilai-nilai nasionalisme, terutama kebudayaan dan identitas nasional. Kehidupan nasionalisme bangsa Indonesia yang lahir dari proses perjuangan merintis kemerdekaan hingga masa perjuangan fisik masih berlanjut selama proses *nation character building*. Majalah *Si Kuntjung* sebagai majalah anak yang lahir pada masa tersebut tidak hanya menyajikan pesan-pesan moral, tetapi juga menyajikan pesan-pesan penting yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, termasuk spirit nasionalisme. Pesan-pesan tersebut dikemas dalam beragam konten yang kemudian disajikan dalam edisi-edisi *Si Kuntjung*.

Pesan-pesan nasionalisme yang disampaikan oleh Majalah *Si Kuntjung* terdiri atas beragam jenis dan tersebar dalam berbagai rubrik, seperti cerita pendek, kebudayaan, dan iklan. Sebuah iklan yang dimuat dalam *Si Kuntjung* edisi no. 6 tahun 1957 menyuarakan ajakan agar pembaca *Si Kuntjung* membiasakan diri untuk berbelanja di toko milik bangsa Indonesia.¹² Dalam rubrik cerita pendek yang mendominasi halaman-halaman dalam majalah *Si Kuntjung* disajikan bacaan dengan tema-tema perjuangan dan kisah patriotik. Dengan bahasa yang mudah dipahami anak-anak, Majalah *Si Kuntjung* menyajikan tidak hanya konten fiksi dengan pesan moral, tetapi juga secara persuasif mengajak para pembacanya untuk ikut berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Usaha merebut kembali Irian Barat yang terjadi pada dekade 1950-an hingga 1960-an menjadi salah satu isu yang sering muncul dalam beberapa edisi *Si Kuntjung*, seperti ilustrasi

berjudul “Irian, Irian, Pulau jang Tertjinta” yang dimuat dalam *Si Kuntjung* edisi No. 2 tahun 1958. Dalam ilustrasi tersebut digambarkan peta pulau Irian yang sangat sederhana berikut dengan kekayaan yang dimiliki oleh pulau tersebut seperti emas dan minyak. Selain itu, ilustrasi tersebut juga menggambarkan pihak Belanda yang pada saat itu menguasai Irian Barat sebagai *raksasa* yang mengeksploitasi rakyat Irian Barat. *Si Kuntjung* menggunakan perlambangan seorang pemuda Indonesia yang membawa bambu runcing sebagai pahlawan yang akan merebut Irian Barat. Dalam deskripsinya, pihak redaksi *Si Kuntjung* menggambarkan bahwa sosok pahlawan tersebut merupakan anak-anak pembaca (*Si Kuntjung Si Kuntjung*, No. 6 tahun 1957).

Dalam konten-konten *Si Kuntjung* dinyatakan bahwa para penjajah sebagai musuh yang dapat mengancam bangsa dan negara. *Si Kuntjung* mengajak para pembacanya untuk bersama-sama melawan musuh tersebut. Dengan menggunakan perlambangan ini, anak-anak dapat membangun konsep dalam dirinya tentang penjajah yang menjadi musuh bangsa dan bagaimana mereka bertindak untuk melawan musuh-musuh tersebut. Tidak hanya itu, perlambangan juga digunakan untuk menjelaskan kepada para pembaca pentingnya untuk membangun Irian Barat (Baran dan Davis, 2010).

Pesan-pesan nasionalisme yang disajikan oleh pihak redaksi *Si Kuntjung* tidak hanya terbatas pada konten-konten patriotik. Rubrik-rubrik Nusantara, seperti ulasan tentang daerah-daerah di Indonesia menjadi salah satu rubrik yang penting untuk mengenalkan keberagaman bangsa Indonesia kepada pembaca *Si Kuntjung*. Dalam beberapa edisi, rubrik ini menyajikan tulisan yang berisi beragam informasi mengenai suku, budaya, dan hal-hal menarik tentang Indonesia. Pengenalan akan beragam budaya dan suku yang tersebar di Nusantara sangat penting dalam proses sosialisasi nilai-nilai nasionalisme, kebudayaan, serta identitas nasional.

Sementara itu, konten yang merepresentasikan kesadaran sejarah terkait bagian dari pengenalan identitas nasional menjadi landasan yang fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesadaran ini mencakup pengalaman kolektif atau nasib bersama pada masa lampau selama penjajahan. Kesadaran sejarah dapat menciptakan inspirasi dan aspirasi nasional, yang keduanya adalah penting untuk membangkitkan semangat nasionalisme (Kartodirdjo, 1993).

Pengajaran sejarah menjadi pengajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan yang pada masa itu didasarkan atas sifat nasional dan kebudayaan sendiri. Peristiwa-peristiwa yang membanggakan dan menunjukkan kejayaan bangsa selama proses perjuangan kemerdekaan harus diterangkan secara jelas kepada generasi muda. Hal ini penting, baik dalam lingkungan formal maupun non-formal, dengan tujuan menumbuhkan rasa kepercayaan diri para generasi muda bahwa bangsanya merupakan bangsa yang besar (Lembaran Negara Republik Indonesia No. 38 tahun 1954 tentang “Penjelasan Umum atas Undang-Undang Nomor 12 tahun 1954 tentang Pernyataan Berlakunya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 dari Republik Indonesia Dahulu tentang Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk Seluruh Indonesia”).

Kisah-kisah perjuangan para pahlawan menjadi konten yang mengisi halaman-halaman *Si Kuntjung* di setiap edisinya. Tidak jarang dalam konten-konten yang dimuatnya, pihak redaksi *Si Kuntjung* menggambarkan para penjajah sebagai sosok yang licik. Cerpen-cerpen dengan tema patriotik dibuat untuk membangun imajinasi para pembaca agar dapat membangun suatu konsep tentang patriotisme.

Pihak redaksi *Si Kuntjung* menyampaikan pesan-pesan nasionalisme melalui beragam jenis konten. Konten-konten yang disajikan dibuat dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh para pembaca, terutama anak-anak. Tidak jarang Majalah *Si Kuntjung* juga menggunakan perlambangan agar para pembaca dapat menciptakan suatu konsep tentang penjajahan, kemerdekaan, dan patriotisme. Melalui konten-konten tersebut, Majalah *Si Kuntjung* ikut ambil bagian dalam menanamkan spirit nasionalisme kepada anak-anak Indonesia selama proses *nation character building*.

Simpulan

Majalah *Si Kuntjung* terbit pertama kali pada 1 April 1956 di bawah pimpinan redaksi Sudjati S.A. Penerbitan majalah anak ini didasari keprihatinan Sudjati terhadap bacaan komik yang lebih mendominasi pasar dibandingkan dengan buku bacaan anak-anak pada dekade 1950-an. Ketersediaan buku bacaan anak-anak yang sangat langka mendorong Sudjati untuk menerbitkan sendiri bacaan yang berkualitas dan cocok bagi anak-anak.

Majalah *Si Kuntjung* memenuhi tiga fungsi media massa cetak, yang dalam hal ini majalah anak-anak. Fungsi sebagai media informasi, transmisi budaya, dan fungsi hiburan disajikan dalam setiap rubrik di majalah ini. Dalam fungsinya sebagai media informasi, *Si Kuntjung* menekankan pada informasi-informasi yang diperoleh dari pengalaman atau peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan anak-anak dan disajikan dalam bahasa anak-anak. Rubrik-rubrik tersebut berupa cerita pendek kiriman pembaca, "Kotak Wasiat", dan serial "Hari-hari Bersama Gustini" yang merupakan rubrik asuhan Soekanto S.A. Fungsi transmisi budaya ditunjukkan dengan pesan-pesan etika, moral, dan pendidikan. Fungsi ini dapat dilihat dalam rubrik-rubrik cerpen dengan pesan moral, ensiklopedia, dan "Latihan Ujian Sekolah Rakyat". Fungsi yang terakhir merupakan fungsi hiburan yang dapat dilihat dalam rubrik-rubrik seperti "Ruang Suka Gembira", "Mari Bermain", "Dicoba Sendiri", "Tekan Tekan *Si Kuntjung* dan Memberi Warna", serta komik.

Majalah *Si Kuntjung* terbit dalam era penguatan jati diri bangsa Indonesia yang baru saja merdeka. Majalah anak ini membuktikan mampu bertahan melewati masa krisis dan dapat mempertahankan jumlah pembacanya tanpa harus mengurangi kualitas dari konten-konten yang disajikannya. Majalah *Si Kuntjung* yang berperan sebagai media sangat penting untuk penyampaian pesan-pesan yang berguna bagi kehidupan anak sehari-hari. Melalui bacaan-bacaan dan ilustrasi yang dimuatnya, pihak redaksi Majalah *Si Kuntjung* tidak hanya menyampaikan pesan moral, namun juga menebarkan spirit nasionalisme untuk anak-anak.

Majalah *Si Kuntjung* menyampaikan pesan nasionalisme melalui beragam bentuk. Penguatan identitas nasional dapat dilihat pada beberapa konten *Si Kuntjung* seperti iklan, cerita pendek yang bertema patriotik, hingga ulasan mengenai suku-suku yang ada di Nusantara. Pihak redaksi *Si Kuntjung* menggunakan perlambangan dalam konten-konten patriotiknya agar anak-anak dapat membangun suatu konsep tentang nasionalisme di dalam dirinya. Tidak hanya itu, pihak redaksi *Si Kuntjung* menyajikan konten-konten sejarah mengingat kesadaran sejarah juga merupakan bagian dari identitas nasional yang juga digaungkan oleh pemerintah selama proses *nation character building*. Kisah-kisah perjuangan dan cerita para pahlawan disajikan untuk menanamkan kesadaran akan sejarah bangsa kepada para generasi muda. Kesadaran sejarah dan identitas nasional merupakan faktor penting untuk membangkitkan spirit nasionalisme.

Referensi

"Membaca Sambil Berpikir," *Kompas*, 23 Agustus 1980.

"Saya dan Si Kuncung." (<https://mulaharahap.wordpress.com/2008/02/12/saya-dan-si-kuncung/>).

Baran, Stanley J. dan Dennis K. Davis (2010). *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*, diterjemahkan oleh Afrianto Daud. Jakarta: Salemba Humanika.

Hadi, Atika S. (2016). "Majalah Anak-Anak Si Kuncung: Relasi Media, Politik dan Kekuasaan tahun 1979-1988." Tesis pada Program Pascasarjana Ilmu Sejarah Universitas Indonesia.

Hadi, Atika S. (2018). "Cerita Si Kuncung: Membaca Relasi Kuasa dalam Majalah Anak-anak Indonesia." *Indonesian Historical Studies*, Vol. 2 (2): 71-82.

Hartiningsih, Maria. "Perjalanan Bersahaja Soekanto SA," *Kompas*, 29 Juni 2005.

- Kartodirdjo, S. (1993). *Pembangunan Bangsa: tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*. Jakarta: Aditya Media.
- Nurudin (2014). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prananingrum, E. Nugrahaeni (2000). "Majalah Orbit dan Ina sebagai Majalah Bacaan Anak-Anak: suatu studi tentang manajemen media khususnya majalah anak-anak." Tesis Program Studi Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Si Kuntjung*, No. 2 tahun 1958.
- Si Kuntjung*, No. 3 tahun 1957.
- Si Kuntjung*, No. 6 tahun 1957.
- Smith, Anthony D. (2003). *Nasionalisme Teori, Ideologi, Sejarah*, diterjemahkan oleh Frans Kowa. Jakarta: Erlangga.
- Taufik, I. (1977). *Sejarah dan Per-kembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: PT Triyincó.
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.